

DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP IDENTITAS KEAGAMAAN MUSLIM: PERSPEKTIF SOSIAL DAN BUDAYA DI DESA PA'BATANGANG KEC. MAPPAKASUNGGU KAB. TAKALAR

Nurqadriani¹, Muh. Nurfithri Dahlan², Abu Bakar³, Wahyu⁴

^{1,2,3,4,5}STAI YAPIS Takalar

*Email korespondensi: anharyani0@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Oktober 2025	Diterima: November 2025	Diterbitkan: Desember 2025
------------------------	-------------------------	----------------------------

Abstract

This study examines the impact of globalization on Muslim religious identity from social and cultural perspectives. Globalization, characterized by the rapid cross-border exchange of culture, information, and values, presents both opportunities and challenges for Muslims in interpreting, expressing, and maintaining their religious identity. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, literature review, and in-depth interviews with religious leaders, academics, and Muslim communities. The findings reveal two contrasting sides: on the one hand, globalization broadens religious horizons and strengthens transnational solidarity through digital media, while on the other, it fosters value shifts, consumerist lifestyles, and identity crises, particularly among Muslim youth. These results highlight the need for the revitalization of religious education and the contextualization of Islamic values to remain relevant in contemporary times. The study recommends an integrative approach that combines local wisdom with global perspectives to strengthen and sustain a resilient and adaptive Muslim religious identity in the era of globalization.

Keywords: The Impact of Globalization, Muslim Religious Identity, Social and Cultural Perspectives.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak globalisasi terhadap identitas keagamaan Muslim dari perspektif sosial dan budaya. Globalisasi, yang ditandai dengan pertukaran budaya, informasi, dan nilai secara cepat lintas batas negara, menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi umat Islam dalam menafsirkan, mengekspresikan, dan mempertahankan identitas keagamaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, kajian literatur, serta wawancara mendalam dengan tokoh agama, akademisi, dan komunitas Muslim di berbagai konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua sisi yang saling bertentangan: di satu sisi globalisasi memperluas wawasan keagamaan, memperkuat solidaritas transnasional melalui media digital, dan mendorong dialog lintas budaya; namun di sisi lain memicu pergeseran nilai, gaya hidup konsumtif, serta krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda Muslim. Temuan ini menegaskan perlunya revitalisasi pendidikan agama serta kontekstualisasi nilai-nilai Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial global. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan integratif antara kearifan lokal dan perspektif global untuk memperkuat identitas keagamaan Muslim yang adaptif, moderat, dan tangguh di era globalisasi.

Kata kunci: Dampak Globalisasi, Identitas Keagamaan Muslim, Perspektif Sosial dan Budaya.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menjadi kekuatan besar yang telah mengubah budaya, ekonomi, dan kepercayaan masyarakat di seluruh dunia. Pertukaran budaya dan nilai-nilai lintas negara semakin cepat dan massif berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Bagi komunitas Muslim, globalisasi menghadirkan dilema yang rumit. Di satu sisi, globalisasi memberi ruang baru bagi masyarakat Desa Pa'batangang untuk memperluas akses dakwah melalui media sosial, meningkatkan literasi keagamaan lewat sumber belajar daring, serta memperkuat solidaritas umat dengan jejaring yang lebih luas. Namun, pada saat yang sama, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius karena nilai-nilai Islam tradisional yang selama ini dijaga melalui masjid, pengajian, dan adat lokal mulai terpinggirkan oleh gaya hidup konsumtif, hedonistik, dan sekuler yang mudah diakses anak muda melalui arus budaya global (Nurfaizah et al., 2025). Akibatnya, banyak Muslim, khususnya generasi muda, mengalami krisis identitas keagamaan yang ditandai dengan penurunan komitmen terhadap ajaran Islam dan kurangnya kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Aqillah, 2024).

Studi sebelumnya telah menunjukkan berbagai efek globalisasi terhadap dinamika sosial dan keagamaan masyarakat Muslim. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ardi Rafsanjani & aufia abshor (2025) menemukan bahwa penyebaran informasi global yang tidak terfilter menyebabkan remaja Muslim memiliki pandangan yang tidak jelas tentang prinsip-prinsip Islam. Sebaliknya, (Huda et al., 2021) menemukan bahwa globalisasi digital mendorong pembentukan identitas keagamaan baru yang fleksibel, multikultural, dan kadang-kadang menyimpang dari tradisi lokal. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa meskipun globalisasi tidak secara langsung menghapus identitas keagamaan, ia malah menciptakan medan tarik-menarik antara nilai-nilai global kontemporer dan nilai-nilai religius. Namun, penelitian yang mempelajari pengaruh globalisasi terhadap identitas keagamaan dari sudut pandang sosial dan budaya komunitas Muslim Indonesia masih sangat sedikit.

Keterbatasan inilah yang menjadi perhatian utama penelitian ini. Kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi-politik globalisasi atau hubungan antara Barat dan Islam. Identitas keagamaan Muslim dalam konteks lokal-kultural kurang dipelajari secara mendalam (Hidayatullah, 2025). Selain itu, tidak banyak penelitian yang menganalisis hubungan antara globalisasi dan pembentukan identitas keislaman melalui budaya populer, media sosial, dan pola pikir dan sikap keberagamaan generasi milenial Muslim. Oleh karena itu, untuk

memahami bagaimana identitas keagamaan umat Islam dibentuk ulang oleh globalisasi dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas, diperlukan pemahaman yang lebih kritis dan kontekstual.

Terlepas dari fakta bahwa banyak penelitian telah membahas hubungan antara agama dan globalisasi, ada gap yang signifikan dalam pemahaman kita tentang bagaimana globalisasi berdampak pada pembentukan identitas keagamaan umat Islam dalam konteks sosial dan budaya lokal mereka. Banyak penelitian masih normatif, elitis, atau terfokus pada aspek teologis semata, sehingga tidak dapat menangkap dinamika yang ada dan berkembang dalam identitas religius masyarakat. Selain itu, penelitian tentang globalisasi cenderung melihat umat Islam sebagai objek pasif dari perubahan global daripada subjek aktif yang dapat memberikan kontribusi untuk menanggapi, mempertahankan, dan bahkan mengubah nilai-nilai global sesuai dengan keyakinan agama mereka. Ini adalah area penting yang ingin dipenuhi oleh penelitian ini: menghadirkan pemahaman yang lebih kaya, reflektif, dan kontekstual terhadap dampak globalisasi terhadap identitas keagamaan Muslim dalam realitas sosial dan budaya Indonesia kontemporer.

Studi ini menawarkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara menyeluruh dinamika sosial dan budaya yang terjadi sebagai akibat dari penetrasi globalisasi terhadap identitas keagamaan Muslim. Dengan mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, dan refleksi orang Muslim di berbagai lapisan sosial, studi ini berusaha menutup celah pengetahuan terkait bentuk-bentuk adaptasi, resistensi, dan transformasi identitas keagamaan dalam masyarakat Muslim modern. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena tetapi juga menawarkan model pemahaman identitas religius yang lebih kontekstual, inklusif, dan tahan lama di era global melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat dampak globalisasi terhadap pembentukan identitas keagamaan umat Muslim dari sudut pandang sosial dan budaya. Penelitian ini baru karena tidak hanya membahas masalah konseptual globalisasi tetapi juga membahas pengalaman praktis orang Muslim di Indonesia. Dalam menafsirkan identitas keagamaan sebagai proses yang dinamis dan kontekstual, kebaruan (novelty) didasarkan pada kerangka interpretatif yang digunakan, yang menggabungkan perspektif budaya dan sosiologis. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritik untuk kemajuan penelitian keagamaan dan globalisasi, serta menjadi pijakan praktis untuk

perumusan kebijakan pendidikan agama, dakwah digital, dan penguatan literasi keagamaan bagi generasi muda Muslim di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena mampu menangkap narasi subjektif dan makna sosial dari interaksi masyarakat Muslim dengan budaya global (Abdussamad, 2021). Kerangka teoritis yang digunakan adalah Teori Identitas Sosial, yang menjelaskan pembentukan identitas melalui proses kategorisasi sosial (Fikri, 2024). Lokasi penelitian adalah Desa Pa'batangang, Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar, sebuah wilayah semi-urban dengan tradisi keislaman lokal yang kuat sekaligus dipengaruhi arus budaya global melalui media sosial dan teknologi digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta dokumentasi berupa unggahan media sosial, konten dakwah lokal, dan materi keagamaan masyarakat. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjaga etika, termasuk kerahasiaan identitas informan, persetujuan (informed consent), serta hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Keagamaan Muslim di Desa Pa'batangang, Kec. Mappakasunggu, Kab. Takalar

Identitas keagamaan masyarakat Muslim di Desa Pa'batangang terbentuk melalui praktik keberagamaan sehari-hari yang terintegrasi dengan kehidupan sosial dan budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, agama Islam tidak hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai pedoman dalam mengatur hubungan sosial, adat, dan solidaritas antarwarga. Hal ini tercermin dari konsistensi masyarakat dalam menjalankan ibadah wajib maupun perayaan hari besar Islam, serta keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan di tingkat komunitas. Masjid menjadi pusat kehidupan masyarakat, tempat ibadah sekaligus forum interaksi sosial, sedangkan tokoh agama memegang peran penting sebagai rujukan moral dan penggerak kegiatan keagamaan.

Pewarisan nilai keislaman dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui keluarga, pendidikan informal di TPA/TPQ, maupun forum pengajian yang dikelola remaja masjid dan kelompok ibu-ibu majelis taklim. Hal ini menjadikan proses internalisasi nilai agama berlangsung secara alami sejak usia dini. Namun, di sisi

lain, globalisasi dan perkembangan teknologi digital turut memengaruhi ekspresi keberagaman generasi muda. Sebagian anak muda menunjukkan pergeseran dalam mengekspresikan identitas keagamaannya yang lebih individualistik dan personal melalui media sosial, meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan di Desa Pa'batangang bersifat dinamis, terbentuk melalui keseimbangan antara warisan nilai tradisional dan adaptasi terhadap perubahan sosial-kultural.



Gambar 1: Wawancara Tokoh Agama dan Masyarakat Desa Pa'batangang

Masjid di Desa Pa'batangang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan kultural masyarakat. Hampir seluruh kegiatan keagamaan desa berpusat di masjid, mulai dari salat berjamaah, pengajian, hingga perayaan hari besar Islam. Masjid dipandang sebagai ruang kolektif yang mempertemukan warga dari berbagai kalangan untuk berinteraksi dan membangun solidaritas. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang tokoh agama yang menyatakan:

"Kalau ada kegiatan apa saja, biasanya titik kumpulnya di masjid. Selain untuk salat, masjid juga jadi tempat masyarakat berdiskusi dan belajar." (Wawancara dengan Tokoh Agama, 15 Juni 2024).

Keterangan ini memperlihatkan bahwa masjid memiliki posisi sentral, bukan hanya secara spiritual, tetapi juga sosial dalam kehidupan masyarakat desa. Selain masjid, tokoh agama seperti imam, ustaz, dan guru mengaji memiliki peran penting sebagai figur moral yang dihormati masyarakat. Mereka menjadi sumber rujukan dalam berbagai persoalan, baik terkait ibadah maupun urusan sosial kemasyarakatan. Misalnya, dalam kasus konflik kecil antarwarga, tokoh agama sering diminta untuk memberikan nasehat atau menjadi penengah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang warga:

“Kalau ada perselisihan, biasanya kami panggil ustaz atau imam supaya tidak berlarut. Orang sini lebih percaya kalau dinasehati tokoh agama.” (Wawancara dengan Warga, 17 Juni 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tokoh agama bukan hanya pemimpin spiritual, melainkan juga mediator sosial yang memiliki otoritas moral tinggi dalam komunitas. Lebih jauh, tokoh agama juga berperan dalam mendidik generasi muda melalui kegiatan mengaji di TPA/TPQ dan bimbingan agama di masjid. Anak-anak sejak usia dini diajarkan membaca Al-Qur'an, doa-doa harian, serta akhlak dasar. Seorang guru mengaji menjelaskan:

“Kami ajar anak-anak mulai dari huruf hijaiyah, doa sehari-hari, sampai hafalan surat pendek. Orang tua biasanya dorong anaknya ikut, supaya sejak kecil sudah terbiasa dengan agama.” (Wawancara dengan Guru Mengaji, 20 Juni 2024).

Hal ini menegaskan bahwa peran masjid dan tokoh agama tidak terbatas pada ritual keagamaan orang dewasa, tetapi juga menjadi wadah pendidikan informal yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam lintas generasi.

Praktik ibadah kolektif di Desa Pa'batangang masih dijalankan secara konsisten dan menjadi salah satu identitas utama masyarakat Muslim setempat. Salat berjamaah di masjid, terutama pada waktu Magrib dan Isya, masih ramai diikuti oleh warga lintas usia. Kehadiran bersama dalam ibadah ini dipandang sebagai bentuk kebersamaan sekaligus penguatan nilai keagamaan. Seorang warga menuturkan:

“Kalau Magrib dan Isya itu biasanya ramai di masjid. Bapak-bapak, anak-anak, bahkan ibu-ibu juga banyak yang ikut, supaya terasa kebersamaan.” (Wawancara dengan Warga, 18 Juni 2024).

Temuan ini memperlihatkan bahwa ibadah berjamaah bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi juga medium untuk menjaga ikatan sosial antarwarga desa. Selain salat berjamaah, perayaan hari-hari besar Islam juga menjadi momen penting yang dijalankan secara kolektif. Kegiatan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Idul Fitri, dan Idul Adha selalu melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Tradisi berbagi makanan, gotong royong mempersiapkan perayaan, dan saling berkunjung menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Seorang tokoh masyarakat mengungkapkan:

“Kalau Maulid atau Idul Fitri, semua orang ikut. Biasanya kita kumpul di masjid, ada yang baca barzanji, ada yang siapkan makanan. Itu jadi ajang silaturahmi juga.” (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, 19 Juni 2024).

Dari pernyataan ini tampak bahwa perayaan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai ruang memperkuat

solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Praktik ibadah kolektif juga tampak dalam kegiatan puasa Ramadan, di mana masyarakat menekankan pentingnya berbuka puasa bersama dan tadarus Al-Qur'an di masjid. Kegiatan ini bukan hanya menumbuhkan semangat religius, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan antarwarga. Salah seorang pemuda menyampaikan:

"Kalau bulan puasa, tiap malam ada tadarus di masjid. Setelah tarawih, anak-anak muda biasanya ikut baca Qur'an sampai tengah malam." (Wawancara dengan Pemuda, 21 Juni 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa praktik ibadah kolektif di Desa Pa'batangang berfungsi ganda: memperdalam spiritualitas individu sekaligus memperkuat identitas keagamaan kolektif yang diwariskan lintas generasi.

Pewarisan nilai keagamaan di Desa Pa'batangang berlangsung melalui keluarga sebagai ruang pertama dan utama pendidikan agama. Orang tua dianggap memiliki kewajiban untuk menanamkan dasar-dasar akidah, ibadah, dan akhlak kepada anak-anak sejak usia dini. Seorang ibu rumah tangga menyampaikan:

"Sejak kecil anak-anak sudah kami ajari doa-doa sebelum tidur, baca Al-Qur'an, dan salat. Kalau orang tua tidak ajari, nanti susah anak terbiasa." (Wawancara dengan Ibu Rumah Tangga, 22 Juni 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam, yang kemudian diperkuat oleh lingkungan sosial dan lembaga pendidikan informal di desa. Selain keluarga, lembaga pendidikan informal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) dan pengajian anak-anak juga memiliki peran besar dalam pewarisan nilai agama. Hampir semua anak di Desa Pa'batangang mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, dan memahami dasar-dasar fikih. Seorang guru TPA mengungkapkan:

"Di sini hampir semua anak ikut mengaji. Orang tua memang dorong mereka, supaya bisa baca Qur'an dan tahu dasar agama sebelum masuk sekolah besar." (Wawancara dengan Guru TPA, 23 Juni 2024).

Hal ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara pendidikan agama dalam keluarga dan penguatan melalui lembaga pendidikan informal yang dikelola masyarakat secara mandiri. Selain itu, tradisi keagamaan lokal juga menjadi sarana penting pewarisan nilai keislaman. Kegiatan seperti pengajian rutin ibu-ibu, majelis taklim, dan peringatan hari-hari besar Islam memberikan ruang bagi generasi muda

untuk belajar sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan keagamaan kolektif. Seorang pemuda desa menuturkan:

“Kalau ada acara Maulid atau Isra Mi’raj, kami anak muda biasanya ikut membantu. Dari situ kami belajar juga tentang adat dan agama.” (Wawancara dengan Pemuda, 24 Juni 2024).

Keterangan ini menunjukkan bahwa pewarisan nilai agama tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, pewarisan nilai keagamaan di Desa Pa’batangang berlangsung secara holistik melalui keluarga, pendidikan informal, dan partisipasi dalam tradisi kolektif.’

Perkembangan teknologi digital telah memberikan ruang baru bagi generasi muda di Desa Pa’batangang dalam mengekspresikan identitas keagamaannya. Banyak remaja dan pemuda yang menggunakan media sosial untuk membagikan aktivitas ibadah, kutipan Al-Qur’an, maupun konten dakwah singkat. Aktivitas ini dipandang sebagai cara baru dalam berdakwah sekaligus memperlihatkan keterhubungan mereka dengan tren global. Salah seorang remaja menuturkan:

“Sekarang banyak teman-teman upload kegiatan ngaji atau kutipan ayat di Instagram atau WhatsApp. Itu supaya lebih semangat juga, sekaligus mengingatkan teman.” (Wawancara dengan Remaja, 25 Juni 2024).

Temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi sarana bagi generasi muda untuk memperkuat identitas religius, meskipun dalam bentuk ekspresi yang lebih personal dan digital.

Di sisi lain, penggunaan media sosial juga membawa tantangan berupa pergeseran pola interaksi keagamaan yang sebelumnya lebih banyak berlangsung secara langsung di masjid atau forum pengajian. Beberapa pemuda lebih memilih mengikuti kajian daring atau menonton ceramah melalui platform digital dibandingkan hadir secara fisik di masjid. Seorang tokoh agama mengungkapkan kekhawatirannya:

“Anak-anak sekarang lebih suka dengar ceramah di YouTube daripada datang ke pengajian. Bagus juga sih, tapi kalau tidak datang ke masjid, lama-lama bisa renggang kebersamaan.” (Wawancara dengan Tokoh Agama, 26 Juni 2024).

Keterangan ini menunjukkan adanya ambivalensi: media sosial memperluas akses ke pengetahuan agama, tetapi sekaligus dapat mengurangi intensitas interaksi kolektif secara langsung di ruang keagamaan tradisional. Meskipun demikian, media

sosial juga membuka peluang baru bagi dakwah kreatif yang mampu menarik minat generasi muda. Beberapa remaja aktif membuat konten Islami seperti video pendek motivasi, poster digital, dan kutipan hadis yang disebar di grup WhatsApp desa. Salah seorang pemuda yang aktif di karang taruna menyatakan:

“Kami coba bikin konten singkat tentang hadis atau doa, lalu bagikan di grup. Jadi dakwahnya bisa sampai ke banyak orang, apalagi yang jarang ke masjid.” (Wawancara dengan Pemuda, 27 Juni 2024).

Fenomena ini menegaskan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi keagamaan, melainkan mengadaptasikannya ke dalam medium baru yang lebih sesuai dengan gaya hidup mereka. Dengan demikian, media sosial berfungsi ganda: memperkaya cara beragama generasi muda sekaligus menantang pola keberagamaan kolektif yang telah lama ada.

Kegiatan pengajian rutin di Desa Pa’batangang menjadi salah satu sarana utama dalam memperkuat pemahaman agama sekaligus membangun ikatan sosial masyarakat. Pengajian ibu-ibu, bapak-bapak, maupun remaja masjid dilakukan secara bergiliran di masjid dan rumah warga, dengan materi yang beragam mulai dari tafsir Al-Qur’an, hadis, hingga praktik ibadah sehari-hari. Salah seorang ibu peserta pengajian menyampaikan:

“Setiap minggu ada pengajian. Selain belajar agama, kami juga bisa saling bertemu, cerita-cerita, jadi terasa dekat dengan tetangga.” (Wawancara dengan Ibu Peserta Pengajian, 28 Juni 2024).

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengajian bukan hanya forum transfer pengetahuan agama, tetapi juga ruang untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Solidaritas sosial masyarakat Desa Pa’batangang juga tampak kuat dalam kegiatan keagamaan kolektif seperti gotong royong memperbaiki masjid, membantu tetangga yang sedang punya hajat, atau memberikan sumbangan ketika ada warga yang tertimpa musibah. Nilai tolong-menolong ini dianggap sebagai bagian dari ajaran agama sekaligus tradisi turun-temurun yang masih dijaga. Seorang bapak warga desa mengungkapkan:

“Kalau ada orang meninggal, sakit, atau butuh bantuan, biasanya kita langsung kumpul untuk bantu. Itu sudah jadi kebiasaan dari dulu.” (Wawancara dengan Warga, 29 Juni 2024).

Keterangan ini menunjukkan bahwa nilai solidaritas di Desa Pa’batangang terjalin erat dengan aktivitas keagamaan dan menjadi bagian dari identitas religius kolektif. Selain itu, pengajian dan kegiatan sosial keagamaan juga berperan dalam memperkuat keterlibatan generasi muda. Remaja masjid, misalnya, aktif

mengorganisasi kegiatan buka puasa bersama, lomba Islami, hingga bakti sosial. Partisipasi ini memberikan mereka ruang belajar tentang kepemimpinan dan tanggung jawab sosial berbasis nilai agama. Seorang remaja masjid menuturkan:

“Kami anak muda biasanya dilibatkan kalau ada acara di masjid. Misalnya jadi panitia lomba Ramadan atau bantu kumpulkan sumbangan untuk warga yang sakit.” (Wawancara dengan Remaja Masjid, 30 Juni 2024).

Dengan demikian, kegiatan pengajian dan solidaritas sosial di Desa Pa’batang berfungsi sebagai sarana edukasi, integrasi sosial, dan pewarisan nilai-nilai Islam yang tidak hanya mengikat generasi tua, tetapi juga melibatkan generasi muda dalam proses keberagamaan kolektif.

DAMPAK GLOBALISASI DI DESA PE’BATANG

Globalisasi memberikan dampak ganda terhadap kehidupan masyarakat Desa Pa’batang, yang terlihat dalam perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar warga mulai terbuka terhadap penggunaan teknologi digital dan peluang ekonomi baru, namun pada saat yang sama mengalami pergeseran nilai dan pola interaksi sosial. Tradisi gotong royong dan komunikasi langsung berkurang karena masyarakat, terutama generasi muda, lebih banyak berinteraksi melalui media sosial. Selain itu, globalisasi membuka akses pasar bagi UMKM lokal, tetapi juga menimbulkan kesenjangan bagi warga yang tidak memiliki keterampilan digital. Dalam bidang budaya, budaya luar semakin memengaruhi gaya hidup dan preferensi generasi muda, sementara pendidikan menghadapi tantangan dengan mudahnya siswa terpapar konten digital yang tidak selalu mendidik. Temuan ini memperlihatkan bahwa globalisasi menghadirkan peluang sekaligus ancaman, sehingga masyarakat desa perlu beradaptasi secara selektif agar tidak kehilangan identitas sosial dan kultural mereka.

Masyarakat Desa Pa’batang masih mempraktikkan bentuk interaksi tradisional seperti gotong royong, musyawarah kampung, dan saling membantu dalam acara keagamaan atau keluarga. Namun, berdasarkan hasil wawancara, intensitas kegiatan tersebut mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Seorang tokoh masyarakat menuturkan:

“Dulu kalau ada kerja bakti atau pesta panen, semua orang datang tanpa dipanggil. Sekarang banyak anak muda sibuk main HP, jadi agak susah diajak kumpul.” (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, 2 Juli 2024).

Keterangan ini menunjukkan adanya pergeseran dari interaksi sosial berbasis kebersamaan fisik ke pola yang lebih individual, yang sebagian dipengaruhi

oleh meningkatnya penggunaan teknologi digital. Media sosial kini menjadi sarana utama komunikasi masyarakat, khususnya kalangan muda. WhatsApp, Facebook, dan TikTok digunakan tidak hanya untuk berhubungan dengan teman sebaya, tetapi juga untuk mengikuti tren hiburan global. Salah seorang remaja desa menyampaikan:

“Kalau ketemu teman, seringnya kami janji lewat WhatsApp. Kadang malah lebih banyak ngobrol di grup daripada ketemu langsung.” (Wawancara dengan Remaja, 3 Juli 2024).

Temuan ini memperlihatkan bahwa relasi sosial mulai bergeser ke ruang virtual, sehingga tradisi musyawarah tatap muka yang dulu menjadi kekuatan sosial masyarakat semakin jarang dilakukan. Pergeseran interaksi sosial juga berdampak pada pola komunikasi antargenerasi. Orang tua merasa kesulitan menjaga kedekatan dengan anak-anak mereka karena perbedaan orientasi komunikasi. Seorang ibu rumah tangga mengatakan:

“Anak-anak lebih suka pegang HP daripada duduk bersama keluarga. Kalau dulu setiap malam biasanya kita cerita atau baca doa bersama, sekarang kadang-kadang saja.” (Wawancara dengan Ibu Rumah Tangga, 4 Juli 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi melalui media digital tidak hanya mengubah cara masyarakat berhubungan dengan lingkungannya, tetapi juga memengaruhi hubungan dalam keluarga. Akibatnya, solidaritas tradisional mengalami tantangan karena interaksi langsung yang menjadi ciri khas masyarakat desa semakin berkurang.

Globalisasi membuka peluang baru bagi masyarakat Desa Pa’batangang untuk mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama dalam bidang pertanian, kerajinan, dan kuliner lokal. Beberapa warga mulai memanfaatkan media sosial dan platform marketplace untuk menjual produk mereka ke luar daerah. Seorang pelaku usaha lokal menuturkan:

“Sekarang lebih mudah promosi, tinggal foto barang dan posting di Facebook, orang bisa pesan langsung. Jadi tidak hanya jualan di pasar saja.” (Wawancara dengan Pelaku UMKM, 6 Juli 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi sarana strategis untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk desa. Namun, tidak semua masyarakat dapat menikmati peluang tersebut. Sebagian besar petani dan nelayan tradisional masih kesulitan mengakses teknologi digital maupun memahami strategi pemasaran modern. Akibatnya, mereka cenderung tertinggal dalam persaingan ekonomi. Seorang petani mengungkapkan:

“Saya tidak terlalu paham pakai HP android, apalagi jualan online. Jadi hasil panen masih dijual ke tengkulak seperti biasa.” (Wawancara dengan Petani, 7 Juli 2024).

Keterbatasan literasi digital ini membuat distribusi manfaat globalisasi tidak merata. Masyarakat yang melek teknologi bisa berkembang, sedangkan yang tidak justru semakin terpinggirkan secara ekonomi. Selain keterampilan digital, masalah lain yang dihadapi UMKM desa adalah keterbatasan dalam pengemasan, jaringan distribusi, dan pengetahuan keuangan. Produk lokal sering dianggap kurang menarik karena belum memenuhi standar pasar modern. Seorang aparat desa menjelaskan:

“Potensi UMKM sebenarnya besar, tapi kendalanya di kemasan dan promosi. Banyak produk bagus tapi tidak bisa bersaing karena tampilannya sederhana.” (Wawancara dengan Aparat Desa, 8 Juli 2024).

Keterangan ini memperlihatkan bahwa meskipun globalisasi membuka akses pasar, tanpa dukungan pendampingan dan pelatihan, masyarakat desa sulit memaksimalkan peluang yang ada. Dengan demikian, peluang UMKM di Desa Pa’batangang masih menghadapi hambatan struktural dan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia.

Globalisasi membawa arus budaya luar yang semakin memengaruhi kehidupan masyarakat Desa Pa’batangang, terutama generasi muda. Media sosial menjadi saluran utama masuknya tren global seperti gaya berpakaian, musik, bahasa gaul, hingga pola hiburan digital. Seorang tokoh adat menuturkan kekhawatirannya:

“Anak-anak sekarang lebih senang ikut tren dari internet, pakaiannya juga ikut-ikutan artis Korea. Kalau budaya kita seperti ma’jaga bale atau permainan tradisional, mereka kurang tertarik.” (Wawancara dengan Tokoh Adat, 9 Juli 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal mulai tergeser oleh pengaruh budaya global yang dianggap lebih modern dan menarik bagi generasi muda. Selain dalam hal gaya hidup, penggunaan bahasa juga mengalami perubahan. Banyak anak muda di Desa Pa’batangang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa gaul digital dibandingkan bahasa Makassar yang merupakan bahasa daerah setempat. Seorang guru sekolah dasar menyampaikan:

“Di sekolah, anak-anak lebih banyak pakai bahasa Indonesia atau bahasa gaul. Bahasa Makassar mereka sudah jarang gunakan, bahkan ada yang tidak terlalu fasih lagi.” (Wawancara dengan Guru, 10 Juli 2024).

Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran identitas linguistik yang dapat mengancam keberlangsungan bahasa lokal jika tidak segera diperkuat dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan. Meskipun demikian, sebagian masyarakat berusaha melestarikan tradisi lokal melalui acara budaya, festival tahunan, maupun kegiatan desa. Namun upaya tersebut sering dianggap sekadar seremonial dan kurang diminati oleh generasi muda. Seorang pemuda desa mengatakan:

“Kalau ada acara budaya biasanya saya ikut karena diajak orang tua, tapi kalau pribadi lebih suka ikut kegiatan modern, misalnya nonton konser atau nongkrong sambil main game online.” (Wawancara dengan Pemuda, 11 Juli 2024).

Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun ruang untuk mempertahankan budaya lokal masih ada, daya tarik budaya global jauh lebih dominan sehingga membuat proses pewarisan budaya menjadi semakin lemah.

Globalisasi membawa dampak signifikan dalam bidang pendidikan masyarakat Desa Pa’batangang. Di satu sisi, akses informasi yang lebih luas membuat siswa dan orang tua lebih mengenal peluang pendidikan tinggi maupun pekerjaan di luar daerah. Namun, di sisi lain, keterpaparan terhadap konten digital tanpa filter juga menimbulkan masalah serius. Seorang guru SMP menuturkan:

“Anak-anak sekarang lebih cepat tahu informasi dari internet, tapi seringkali mereka buka konten hiburan daripada belajar. Jadi kadang sulit untuk mengendalikan fokus mereka di kelas.” (Wawancara dengan Guru SMP, 12 Juli 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun globalisasi membuka peluang untuk peningkatan kualitas pendidikan, dampak negatif dari konsumsi digital justru mengganggu konsentrasi belajar siswa. Selain itu, perbedaan literasi digital antara siswa dan orang tua membuat pengawasan menjadi sulit. Banyak orang tua mengaku tidak mampu mengontrol aktivitas anak-anak mereka di media sosial atau game online. Seorang ibu rumah tangga menyampaikan:

“Saya tidak tahu cara atur HP anak, jadi mereka bebas saja main TikTok atau game. Kadang PR sekolah terbengkalai karena itu.” (Wawancara dengan Ibu Rumah Tangga, 13 Juli 2024).

Keterangan ini memperlihatkan adanya gap generasi dalam menghadapi arus globalisasi digital, di mana orang tua kurang memiliki kemampuan untuk membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara bijak. Lebih jauh, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah juga menjadi hambatan tersendiri. Meskipun ada akses internet, fasilitas seperti laboratorium komputer dan bahan ajar digital masih sangat terbatas. Seorang aparat desa menjelaskan:

“Sekolah di sini memang sudah ada internet, tapi jumlah komputer sedikit. Jadi anak-anak tidak bisa maksimal belajar teknologi.” (Wawancara dengan Aparat Desa, 14 Juli 2024).

Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun globalisasi menuntut kesiapan pendidikan berbasis digital, infrastruktur di desa belum sepenuhnya mendukung. Akibatnya, peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan belum bisa dirasakan secara merata oleh seluruh siswa.

Generasi muda Desa Pa’batangang menunjukkan sikap yang beragam terhadap arus globalisasi. Sebagian pemuda memandang globalisasi sebagai peluang untuk berkembang, baik dalam pendidikan maupun usaha. Mereka aktif menggunakan internet untuk mencari informasi, belajar secara mandiri, dan memasarkan produk lokal. Seorang pemuda pelaku usaha kecil mengatakan:

“Saya sering belajar lewat YouTube, bagaimana cara buat kemasan produk dan cara promosi online. Itu sangat membantu usaha kecil saya.” (Wawancara dengan Pemuda Pelaku Usaha, 15 Juli 2024).

Keterangan ini memperlihatkan bahwa globalisasi dapat menjadi sarana pemberdayaan bagi pemuda yang memiliki inisiatif untuk memanfaatkannya secara positif. Namun, ada pula kelompok pemuda yang lebih cenderung menggunakan teknologi digital untuk hiburan semata. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial, game online, atau mengikuti tren budaya global dibandingkan kegiatan produktif. Seorang tokoh masyarakat menyampaikan kekhawatirannya:

“Banyak anak muda di sini lebih sibuk main game online daripada ikut kegiatan desa. Padahal mereka sebenarnya bisa pakai teknologi itu untuk hal yang bermanfaat.” (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, 16 Juli 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa globalisasi juga menimbulkan risiko menurunnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial dan budaya lokal karena tergantikan oleh aktivitas digital. Sikap ambivalen ini memperlihatkan bahwa pemuda berada pada posisi paling rentan sekaligus paling strategis dalam menghadapi globalisasi. Sebagian mampu menyesuaikan diri dengan memanfaatkan peluang digital, sementara sebagian lainnya terjebak dalam arus konsumtif yang kurang produktif. Seorang remaja menuturkan pandangannya:

“Kalau menurut saya globalisasi itu bagus, karena kita bisa tahu banyak hal baru. Tapi memang harus pandai-pandai pilih mana yang baik dan mana yang tidak.” (Wawancara dengan Remaja, 17 Juli 2024).

Pernyataan ini menegaskan bahwa generasi muda menyadari dampak globalisasi, tetapi kemampuan mereka dalam melakukan seleksi nilai masih sangat bervariasi. Dengan demikian, sikap pemuda menjadi faktor penting dalam

menentukan apakah globalisasi akan membawa dampak positif atau justru melemahkan identitas lokal masyarakat Desa Pa'batangang.

Untuk memperjelas temuan penelitian, data wawancara dengan berbagai informan di Desa Pa'batangang disusun dalam bentuk tabel ringkasan. Tabel ini memuat kutipan utama dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, guru, pelaku UMKM, dan aparat desa yang mewakili pandangan mereka terkait identitas keagamaan serta dampak globalisasi. Penyusunan tabel bertujuan untuk menampilkan data secara lebih sistematis, sehingga memudahkan pembaca memahami variasi perspektif dan isu yang muncul di lapangan.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Poin Penelitian	Informan	Kutipan Utama
1	Peran Masjid dan Tokoh Agama	Imam Masjid, Tokoh Agama	"Masjid tetap jadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial."
2	Praktik Ibadah Kolektif	Jamaah Masjid	"Salat berjamaah masih rutin, tapi generasi muda mulai jarang hadir."
3	Pewarisan Nilai Keagamaan	Orang Tua, Guru Ngaji	"Orang tua mengajarkan doa, namun anak lebih sibuk dengan gawai."
4	Generasi Muda dan Media Sosial	Pemuda Desa	"Pemuda lebih aktif di media sosial dibanding kegiatan masjid."
5	Kegiatan Pengajian dan Solidaritas Sosial	Pengurus Pengajian, Warga	"Pengajian ibu-ibu tetap berjalan, gotong royong masih ada tapi berkurang."
6	Pergeseran Interaksi Sosial	Tokoh Masyarakat	"Silaturahmi berkurang karena orang sibuk dengan HP."
7	Peluang dan Hambatan UMKM	Pelaku UMKM, Petani, Aparat Desa	"Media sosial bantu promosi UMKM, tapi petani kesulitan jual online."
8	Pengaruh Budaya Luar	Tokoh Adat, Guru, Pemuda	"Anak muda lebih suka budaya Korea, bahasa daerah mulai jarang dipakai."
9	Masalah Pendidikan	Guru, Orang Tua, Aparat Desa	"Anak-anak lebih suka hiburan digital, orang tua kesulitan mengawasi."
10	Sikap Pemuda terhadap Globalisasi	Pemuda, Tokoh Masyarakat, Remaja	"Sebagian pemuda memanfaatkan internet untuk usaha, sebagian sibuk game online."

Tabel 1. Hasil wawancara

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa identitas keagamaan masyarakat Desa Pa'batangang masih terjaga melalui peran masjid, tokoh agama, praktik ibadah kolektif, dan kegiatan pengajian, meskipun generasi muda mulai menunjukkan pola keberagamaan yang lebih individualis akibat pengaruh media sosial. Globalisasi memberi peluang baru, khususnya di bidang UMKM digital dan akses informasi,

namun sekaligus melemahkan tradisi gotong royong, mengikis budaya lokal, serta menimbulkan tantangan dalam pendidikan dan pembinaan generasi muda. Dengan demikian, kehidupan masyarakat desa berada pada posisi ambivalen: di satu sisi mempertahankan nilai religius dan sosial tradisional, sementara di sisi lain harus beradaptasi dengan arus perubahan global yang cepat.

IDENTITAS KEAGAMAAN MUSLIM DI DESA PA'BATANGANG DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA TERHADAP DAMPAK GLOBALISASI

Identitas keagamaan masyarakat Muslim Desa Pa'batangang muncul sebagai hasil dari proses kultural dan historis yang panjang. Interaksi sosial, struktur budaya lokal, dan pewarisan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi merupakan sumber identitas ini, bukan satu entitas. Memiliki hubungan yang kuat antara Islam dan budaya lokal merupakan dasar penting yang menjelaskan mengapa masyarakat terus menerapkan agama sebagai cara hidup sehari-hari mereka.

Dalam teori konstruktivisme sosial, fenomena ini sejalan dengan gagasan (Eleazer Nendissa, 2022) bahwa identitas muncul sebagai hasil dari interaksi antara individu dan struktur sosial tempat mereka hidup. Dalam hal ini, masjid, tokoh agama, keluarga, dan forum keagamaan berfungsi sebagai struktur yang memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai Islam secara sistematis dan berkelanjutan. Masjid, misalnya, bukan hanya tempat ibadah ritual tetapi juga tempat orang berkumpul untuk belajar nilai, menyelesaikan konflik sosial, dan membangun karakter.

Komunitas ini memiliki dukungan sosial yang kuat, yang menunjukkan bahwa hubungan yang kuat memperkuat proses identifikasi dengan agama Islam. Tokoh agama seperti imam, ustaz, dan guru mengaji berfungsi sebagai figur moral yang dihormati dan dihormati secara sosial. Ini menjelaskan mengapa, meskipun globalisasi semakin kuat, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan masih tinggi. Menurut konsep otoritas agama yang dikemukakan oleh (Irawan, 2022), institusi agama hanya dapat bertahan di masyarakat tradisional selama mereka dapat melakukan peran moral dan sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Tetapi temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ekspresi identitas keagamaan berubah, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun perubahan ini tidak signifikan, mereka menunjukkan bahwa nilai dan praktik keberagamaan

berubah. Generasi muda yang terpapar budaya digital dan informasi global melalui media sosial cenderung mengekspresikan identitas keagamaannya secara lebih individualistik dan personal. Dengan pergeseran ini, identitas keagamaan tidak lagi selalu dibentuk secara simbolik-komunal seperti sebelumnya. Nilai-nilai spiritual menjadi lebih fleksibel sesuai keinginan pribadi.

Dalam teori kontemporer modernitas, Rio Febrian et al., (2025) menyatakan bahwa identitas individu di era modern tidak stabil; sebaliknya, mereka dibentuk secara reflektif melalui keputusan individu dalam konteks global. Identitas keagamaan dalam kasus ini menjadi bagian dari dinamika sosial yang menuntut nilai untuk disesuaikan, diubah, dan diinterpretasikan kembali agar tetap relevan dengan zaman. Anak-anak muda Muslim Desa Pa'batangang tidak serta-merta meninggalkan nilai-nilai Islam; sebaliknya, mereka bekerja sama dengan simbol dan praktik keagamaan sesuai dengan keadaan hidup mereka saat ini.

Sebaliknya, identitas keagamaan terus dibangun dan dipertahankan melalui kegiatan sosial-keagamaan seperti majelis taklim ibu-ibu, pengajian rutin, dan kegiatan remaja di masjid. Forum-forum ini berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan nilai, tempat untuk mendidik orang moral, dan tempat untuk membangun solidaritas sosial. Fathoni, (2024) menganggap agama sebagai bentuk solidaritas mekanik dalam masyarakat tradisional yang berfungsi untuk membangun keterikatan sosial melalui praktik kolektif. Kegiatan keagamaan rutin di sini adalah manifestasi ibadah dan cara untuk mempertahankan identitas kolektif.

Masyarakat menunjukkan adaptasi mereka terhadap modernitas global dengan mempertahankan struktur sosial tradisional sambil menggunakan teknologi dan informasi baru untuk dakwah dan pembelajaran (Nasution, 2023). Beberapa tokoh agama bahkan menggunakan media sosial secara aktif untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menentang globalisasi, tetapi lebih memilih dan menyesuaikan diri. Ini sejalan dengan teori glokalisasi yang dikemukakan oleh Prasetyo, (2023), yang berpendapat bahwa masyarakat lokal dapat menerima elemen-elemen dari dunia luar dan kemudian mengubahnya supaya sesuai dengan prinsip dan budaya mereka sendiri.

Kegiatan pengajian ibu-ibu dan remaja di masjid juga secara struktural membantu memperkuat identitas keagamaan Asmita, (2021). Aktivitas ini lebih dari sekadar forum pembelajaran; itu adalah tempat di mana orang berinteraksi satu

sama lain, berkolaborasi, dan memperkuat norma sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa forum tersebut mempromosikan prinsip Islam melalui tindakan nyata seperti gotong royong, santunan sosial, dan penggalangan dana keagamaan. Ini sejalan dengan ide Pangestu, (2024) bahwa tindakan religius dibentuk oleh struktur sosial yang menginternalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari daripada perintah dari luar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas keagamaan masyarakat Muslim Desa Pa'batangang dibentuk oleh tiga faktor utama: (1) pewarisan nilai melalui pendidikan informal dan keluarga; (2) peran institusi sosial seperti masjid dan kelompok pengajian; dan (3) adaptasi selektif terhadap dampak globalisasi. Ketiganya bekerja sama untuk membentuk identitas religius yang unik: setia pada nilai-nilai tradisional tetapi terbuka untuk ekspresi keagamaan yang lebih kontemporer.

Hasil penelitian ini menguatkan gagasan bahwa identitas keagamaan berasal dari percakapan antara aktor sosial dan struktur sosial yang berkembang, bukan dari satu entitas yang tetap. Mereka lebih tepat diposisikan dalam kerangka teori sosiologi agama. Ini berarti bahwa studi identitas keagamaan harus mempertimbangkan konteks lokal, sejarah budaya, dan dinamika di seluruh dunia yang mempengaruhi ekspresi religius masyarakat.

Fenomena multidimensional yang dikenal sebagai globalisasi telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk daerah pedesaan seperti Desa Pa'batangang. Selama proses ini, berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan berubah. Dalam situasi seperti ini, peran pemerintah menjadi sangat penting untuk menanggapi dan mengelola konsekuensi yang ditimbulkan. Hasil wawancara dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan warga menunjukkan bahwa, meskipun terdapat hambatan struktural dan kultural, pemerintah desa telah melakukan upaya strategis untuk menghadapi dinamika globalisasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu peran nyata pemerintah adalah mendorong literasi digital yang lebih baik melalui pelatihan dan penyediaan akses internet di desa. Ini muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan masyarakat yang mulai bergantung pada TI. Pemerintah Desa Pa'batangang bekerja sama dengan dinas terkait untuk memberikan pelatihan komputer dasar kepada pemuda dan perangkat desa untuk menggunakan aplikasi digital. Upaya ini tidak hanya berguna untuk memberi tahu orang lain, tetapi juga berguna untuk melindungi orang dari efek buruk dari berita global yang tidak terfilter.

Teori modernisasi yang diusulkan oleh Mashuri et al., (2024) menyatakan bahwa literasi dan pendidikan adalah dua faktor utama yang berperan dalam mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang adaptif terhadap globalisasi. Dalam konteks ini, tindakan pemerintah desa mengarah pada modernisasi akar yang nyata. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan hanyalah sementara dan belum menyentuh semua lapisan masyarakat, khususnya kelompok usia tua dan perempuan Yustiasari Liriwati et al., (2024). Ini menjadi alasan mengapa manfaat digitalisasi masih tidak dirasakan secara merata. Anggaran yang terbatas dan kurangnya pelatih profesional menyebabkan kekurangan pendampingan jangka panjang.

Seringkali, budaya lokal diancam oleh arus budaya luar yang dibawa oleh globalisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tokoh masyarakat khawatir tentang kurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya seperti "ma'jaga bale", "pesta panen", dan pelestarian dialek bahasa Makassar Pa'batangang. Untuk menangani masalah ini, pemerintah desa mengadakan festival budaya tahunan dan kompetisi seni lokal di tingkat dusun. Nurdin & Adzkiya, (2021) mengatakan bahwa komunitas lokal memiliki kemampuan untuk menciptakan "perlawanan kultural" terhadap dominasi global. Upaya ini berfungsi sebagai bentuk "perlawanan kultural". Jika diterapkan secara teratur, pendekatan ini dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan identitas lokal di tengah kecenderungan untuk homogenisasi budaya.

Data lapangan, bagaimanapun, menunjukkan bahwa program pelestarian budaya seringkali hanya merupakan seremoni dan tidak termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pelajaran sekolah. Akibatnya, nilai budaya lokal masih dilecehkan oleh remaja yang lebih tertarik pada konten global di media sosial. Ini menjelaskan mengapa generasi muda di desa lebih mahir menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa gaul digital daripada bahasa lokal mereka.

Ketergantungan ekonomi lokal terhadap produk luar merupakan masalah utama dalam globalisasi. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah desa mendorong Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis lokal, seperti pengolahan hasil pertanian dan kerajinan bambu. Warga dididik untuk membuat barang bernilai jual tinggi dan menjualnya melalui platform digital seperti marketplace dan media sosial melalui program pemberdayaan dana desa.

Metode ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi lokal, yang menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal akan

meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap tekanan ekonomi global (Budiman & Liong, 2023). Selain itu, langkah ini meningkatkan partisipasi perempuan dalam ekonomi, yang sebelumnya kurang terlibat dalam kegiatan ekonomi formal. Namun, hal-hal seperti keterbatasan jaringan pemasaran, kemasan yang tidak menarik, dan kurangnya pengetahuan keuangan menyebabkan hasil yang diperoleh belum maksimal. Kondisi ini menyebabkan penjualan produk desa rendah, meskipun potensinya besar. Semua elemen ini berhubungan satu sama lain dan menjadi penghalang untuk memaksimalkan keuntungan ekonomi digitalisasi.

Selain itu, globalisasi memiliki efek yang merugikan, seperti masuknya nilai-nilai liberal dan permisif ke dalam masyarakat, yang dapat merusak moral generasi muda. Melalui kolaborasi dengan tokoh agama dan pemuda masjid, pemerintah desa berusaha meningkatkan ketahanan moral remaja melalui majelis taklim, pembinaan remaja masjid, dan kegiatan positif lainnya. Langkah ini sesuai dengan gagasan pendidikan karakter Werdiningsih, (2023), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Desa Pa'batangang menerapkan program pendidikan karakter berbasis komunitas untuk menyingkirkan nilai-nilai luar yang tidak sesuai dengan kearifan lokal. Namun, karena sekolah dan desa tidak bekerja sama dengan baik, kegiatan ini belum terintegrasi secara formal ke dalam sistem pendidikan. Selain itu, dominasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari remaja desa menjadi masalah besar karena nilai-nilai yang dikonsumsi oleh media tersebut bertentangan dengan kebiasaan lokal. Akibatnya, penguatan karakter di dunia maya dan dunia nyata tidak seimbang.

KESIMPULAN

Identitas keagamaan masyarakat Muslim Desa Pa'batangang merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang kompleks, yang dipengaruhi oleh warisan nilai Islam lokal, peran institusi keagamaan seperti masjid dan majelis taklim, serta pengaruh globalisasi. Identitas ini bertahan dan berkembang melalui internalisasi nilai keagamaan sejak dini, keterlibatan tokoh agama, dan interaksi sosial keagamaan yang terus berjalan. Namun, globalisasi menghadirkan tantangan serius dalam bentuk krisis identitas, terutama pada generasi muda yang lebih rentan terhadap arus budaya dan informasi global. Dalam konteks ini, peran pemerintah desa sangat penting dalam mengarahkan, memfasilitasi, dan melindungi masyarakat dari dampak destruktif globalisasi melalui pendidikan digital, pelestarian budaya lokal, penguatan ekonomi masyarakat, dan pembinaan

karakter berbasis nilai-nilai Islam. Saran hendaknya didasarkan pada temuan penelitian dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Buku Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. syakir Media Press.
- Aqillah, H. N. (2024). Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Krisis Identitas pada Remaja Muslim di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 117–128. <https://doi.org/10.32332/jsdhcp75>
- Ardi Rafsanjani, T., & aufia abshor, D. (2025). Menjaga Moral Remaja di Era Digital: Pandangan Islam terhadap Media dan Pergaulan Bebas. *TAMADDUN : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 26(1), 45–54.
- Asmita, N. I. (2021). *Peran Ikatan Remaja Masjid Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Desa Dalam Lidang Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal* [Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/7346/1/1730200055.pdf>
- Budiman, S., & Liong, Y. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengatasi Kemiskinan Melalui Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. *Khaliya Onomiyee: Jurnal Abdimas Nusantara*, 1(2), 60–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.61471/ko-jan.v1i2.20>
- Eleazer Nendissa, J. (2022). Teori Konflik Sosiologi Modern terhadap Pembentukan Identitas Manusia. *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*, 4, 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpsu.v4i3.53615>
- Fathoni, T. (2024). Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1654–1668. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>
- Fikri. (2024). *Psikologi Sosial* (1st ed.). PT Penamuda Media. <https://repository.uir.ac.id/24194/1/Buku%20Psikologi%20sosial.pdf>
- Hidayatullah, P. (2025). Tabuhan di Tengah Larangan: Agensi Kiai kampung dalam Sejarah Terbhag Ghending di Probolinggo. *Patrawidya: Seri Penerbitan Sejarah Dan Budaya*, 26(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52829/pw.561>
- Huda, S., Fitra, Muh. T. A., & Azizzah, N. (2021). *Nuansa Kajian Islam dan Budaya Lokal* (M. A. Abilah, Ed.). CV. Global Aksara Pers. http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3533/1/Sokhi%20Huda_Book_Nuansa%20Kajian%20IBL.pdf

- Irawan, D. (2022). Fungsi dan Peran Agama dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 125–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>
- Mashuri, Jailani, M. S., & Isma, A. (2024). Perubahan Sosial dan Pendidikan. *DIRASAH*, 7(2), 692–701. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1299>
- Nasution, K. U. U. (2023). Dakwah Adaptif: Menyiasati Tantangan Komunikasi Islam Di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 65–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i2.2218>
- Nurdin, N., & Adzkiya, U. (2021). Tradisi Perlawanan Kultural Masyarakat Samin. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 15(1), 71–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2021.151.05>
- Nurfaizah, Hati, R. P., Khafi, M. A., & Fadhil, A. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Melestarikan Budaya Lokal Betawi di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/japm.v3i4.5376>
- Pangestu, A. (2024). *Internlisasi Nilai-Nilai Religius terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di SMPN 1 Kota Parepare (Perspektif Pendidikan Agama Islam)* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6763/1/19.1100.%20021.pdf>
- Prasetyo, Moh. T. (2023). Islam dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>
- Rio Febrian, Muhammad Fajrul Islam, & Purnama Yudistira. (2025). Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 25–35. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.623>
- Werdiningsih, D. R. (2023). *Pendidikan Karakter Tangguh dan Berintegritas: Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Menanamkan Anti-Korupsi Melalui Partisipasi Sosial*. STIEPARI Press. <https://badanpenerbit.stiepari.org/index.php/stieparipress/article/view/137>
- Yustiasari Liriwati, F., Ketut Suardika, Mp. I., Tri Yusnanto, Ms., Kom Anita Sitanggang, M., Marsella Desriyarini Gui, Mp., Muqarramah Sulaiman Kurdi, Mp., Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Mp., Muliani, Mp., & Wardah, Mp. (2024). *Pendidikan Literasi*. PT.Literatus Digitus Indonesia. <https://media.neliti.com/media/publications/579237-pendidikan-literasi-31649240.pdf>